

## HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI) DENGAN PERILAKU SADARI PADA MAHASISWI PREKLINIK FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS NUSA CENDANA

*Stevanikov Jetna Marlis Mawikere, Jojor Sihotang, S.M.J Koamesah*

### ABSTRAK

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa kanker payudara masih menempati urutan pertama kasus baru dan kematian akibat kanker. Deteksi dini sangat penting untuk meningkatkan hasil dan angka harapan hidup kanker payudara. Strategi untuk pelaksanaan deteksi dini kanker payudara melalui skrining adalah dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). SADARI membuat estimasi skrining yang lebih efektif sehingga menurunkan kematian sekitar 25-30%. SADARI sebaiknya dilakukan mulai dari usia 20 tahun ke atas, kelompok yang telah mencapai usia tersebut adalah mahasiswi. Mahasiswi yang menempuh pendidikan dalam bidang kesehatan pada umumnya telah memperoleh pengetahuan tentang SADARI sehingga akan cenderung membentuk sikap positif yang tercermin dalam perilakunya. Karena adanya pengetahuan tersebut merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan perilaku SADARI pada mahasiswi prelinik fakultas kedokteran Universitas Nusa Cendana. Metode penelitian ini menggunakan metode analitikal observasional dengan rancangan *crosssectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 47 orang dengan cara *consecutive sampling*. Analisis data menggunakan uji *Somers'd Gamma* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan SADARI dengan perilaku SADARI. Hasil dari 47 responden didapatkan pengetahuan SADARI yang dikategorikan baik ada 29 mahasiswi (61,7%), kategori cukup ada 15 orang (31,9%) dan kategori kurang ada 3 orang (6,4%). Dari 47 responden juga didapatkan perilaku SADARI yang dikategorikan baik ada 13 mahasiswi (27,7%), kategori cukup ada 21 mahasiswi (44,6%) dan yang kategori kurang ada 13 mahasiswi (27,7%). Pada penelitian ini diperoleh hasil  $p=0,318(p < 0,05)$ . Kesimpulan penelitian ini tidak ada hubungan antara pengetahuan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan perilaku SADARI pada mahasiswi prelinik Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana tahun 2020.

*Kata Kunci : Pengetahuan, Perilaku, SADARI, mahasiswi Fakultas Kedokteran*

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia<sup>(1)</sup>. Di Indonesia, penyakit kanker memiliki prevalensi yang cukup tinggi<sup>(1)</sup>. Angka kejadian penyakit kanker untuk perempuan di Indonesia yang tertinggi adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk<sup>(3)</sup>. Berdasarkan sumber *World Health Organization* (WHO) pada penduduk wanita, kanker payudara masih menempati urutan pertama kasus baru dan kematian akibat kanker, berdampak pada 2,1 juta wanita setiap tahun<sup>(4)</sup>. WHO juga

menyatakan bahwa 8-9% wanita akan mengalami kanker payudara<sup>(5)</sup>. Data dari *International Agency for Research on Cancer* (IARC) *Global Cancer Observatory* 2018, didapatkan estimasi insiden kanker payudara pada wanita di Indonesia sebesar 58.256 (30.9%) dari 188.231 kasus baru kanker<sup>(6)</sup>.

WHO menyatakan bahwa untuk meningkatkan hasil dan angka harapan hidup kanker payudara, sangat penting untuk dilakukan deteksi dini<sup>(2)</sup>. Menurut data Infografis Kesehatan Indonesia dari Kemenkes RI untuk rekapitulasi deteksi

dini dari tahun 2014 hingga 2017 mendapatkan cakupan pemeriksaan 2,98%. Di Nusa Tenggara Timur, sasaran deteksi dini tahun 2014 adalah 638.355 pemeriksaan, tetapi hingga tahun 2017 pemeriksaan yang dilakukan totalnya 29.274 dengan cakupan pemeriksaan 3,43%<sup>(11)</sup>. Data ini menunjukkan bahwa rekapitulasi deteksi dini baik di Indonesia maupun khususnya di Nusa Tenggara Timur belum mencapai sasaran. Salah satu strategi untuk pelaksanaan deteksi dini kanker payudara yakni skrining<sup>(2)</sup>. Salah satu tindakan untuk skrining adalah dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)<sup>(7)</sup>. Keganasan kanker payudara, 75-85% kasus ditemukan pada saat dilakukan SADARI<sup>(8)</sup>. SADARI juga membuat estimasi skrining yang lebih efektif sehingga menurunkan kematian sekitar 25-30%<sup>(5,13)</sup>. Meskipun pelaksanaan SADARI sendiri mudah dilakukan oleh masing-masing wanita, tidak mahal, tidak nyeri, tidak berbahaya dan nyaman, namun hanya sekitar dua pertiga wanita mempraktikkannya sekurang-kurangnya sekali setahun dan hanya sepertiga mempraktekkannya tiap-tiap bulan seperti dianjurkan. Wanita yang melakukan teknik itu, hanya sekitar setengahnya yang melakukan dengan benar<sup>(12)</sup>.

SADARI juga sebaiknya dilakukan mulai dari usia 20 tahun ke atas, karena pemeriksaan ini sangat bermanfaat bagi para wanita pada usia dewasa awal<sup>(7,13,14)</sup>. Masa dimana ia telah menyelesaikan pertumbuhannya dan telah matang secara fisik<sup>(16)</sup>. Salah satu kelompok yang telah mencapai usia tersebut adalah mahasiswa. Mahasiswa yang menempuh pendidikan dalam bidang kesehatan pada umumnya telah memperoleh pengetahuan tentang SADARI sehingga akan cenderung membentuk sikap positif yang tercermin dalam perilakunya<sup>(8)</sup>. Mahasiswa fakultas Kedokteran di Universitas Nusa Cendana melaksanakan pembelajaran tahap akademik dalam bentuk kurikulum terintegrasi dalam bentuk blok dan non

blok<sup>(15)</sup>. Pengetahuan mengenai pelaksanaan SADARI didapatkan pada kuliah non blok *clinical skill laboratory* (CSL) di semester V (lima)<sup>(9)</sup>. Karena adanya pengetahuan tersebut merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang<sup>(8)</sup>.

Studi yang dilakukan oleh Reni Puspita Sari pada mahasiswi Akademi Kebidanan Yayasan Rumah Sakit Jakarta tahun 2017 didapatkan kesimpulan ada hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku SADARI<sup>(8)</sup>. Sedangkan Studi yang dilakukan oleh Herdini Widyaning Pertiwi dan Shafira Kaesa pada mahasiswi program studi sarjana kebidanan semester 7 Stikes Estu Utomo tahun 2019 didapatkan hasil analisa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)<sup>(10)</sup>. Mengingat pentingnya SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara serta ada tidaknya hubungan antara pengetahuan SADARI yang telah didapatkan pada CSL semester lima dengan pelaksanaan SADARI maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Hubungan antara Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Perilaku SADARI pada Mahasiswi Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana.”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian analitikal observasional dengan rancangan *crosssectional*. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang pada tanggal 21 September 2020 sampai dengan 7 Oktober 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana angkatan 2017. Besarnya populasi berjumlah 53 orang dan sampel penelitian yang diambil adalah 47 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswi angkatan 2017 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel diambil secara *non probability sampling*

dengan teknik *consecutive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah uji Korelasi *Somers'd Gamma*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Univariat**

**Karakteristik responden**

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	Frekuensi (n=47)	Persentase (%)
Usia		
-20 tahun	13	27,7
-21 tahun	26	55,3
-22 tahun	7	14,9
-23 tahun	1	2,1
Pengetahuan SADARI		
-Pengetahuan baik	29	61,7
-Pengetahuan cukup	15	31,9
-Pengetahuan kurang	3	6,4
Perilaku SADARI		
-Perilaku baik	13	27,7
-Perilaku cukup	21	44,6
-Perilaku kurang	13	27,7

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa mahasiswi yang memiliki pengetahuan tentang SADARI kategori baik ada 29 mahasiswi (61,7%) dan yang dikategorikan cukup ada 15 orang (31,9%), hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan merupakan usaha untuk memberikan pengetahuan dan data ini didukung oleh latar belakang pendidikan responden yaitu mahasiswi

**Analisis Bivariat**

**Hubungan antara Pengetahuan SADARI dengan Perilaku SADARI**

Tabel 2. Hasil analisis Hubungan antara Pengetahuan SADARI dengan Perilaku SADARI

Pengetahuan		Perilaku			Total
		Baik	Cukup	Kurang	
Pengetahuan	Baik	6 (12,8%)	15 (31,9%)	8 (17%)	29 (61,7%)
	Cukup	5 (10,6%)	5 (10,6%)	5 (10,6%)	15 (31,9%)
	Kurang	2 (4,3%)	1 (2,1%)	0	3 (6,4%)
	Total	13 (27,7%)	21 (44,6%)	13 (27,7%)	47 (100%)

Uji *Somers'd Gamma*, \* $p < 0,05$

kedokteran yang telah mendapatkan informasi atau pengetahuan tentang SADARI <sup>(17)</sup>. Pengetahuan yang dikategorikan kurang ada tiga orang (6,4%), faktor yang mempengaruhi hal ini tergantung pada ingatan seseorang pada saat pengisian kuesioner, sesuai dengan Notoatmodjo yang mengemukakan bahwa pengetahuan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan yang baik akan meningkatkan pemahaman terhadap suatu objek atau informasi. Maka dari itu meskipun responden pernah mendapat informasi tentang SADARI tetapi responden tersebut tidak melakukan penginderaan dengan baik, hal ini mengakibatkan pemahaman responden yang kurang baik <sup>(8)</sup>.

Hasil penelitian terkait perilaku tentang SADARI yang dikategorikan baik ada 13 mahasiswi (27,7%), yang dikategorikan cukup ada 21 mahasiswi (44,6%) dan yang dikategorikan kurang ada 13 mahasiswi (27,7%). Namun karena persentase hasil perilaku SADARI untuk kategori baik dan kurang sama yakni 27,7% serta untuk pernyataan terkait pelaksanaan urutan dan teknik yang benar untuk SADARI pada responden rata-rata menjawab jarang maka hal ini berarti bahwa responden hanya sekedar mengerti tanpa memahami dan mengaplikasikan tentang deteksi dini kanker payudara metode SADARI.

Hasil penelitian terkait hubungan perilaku SADARI dengan pengetahuan SADARI didapatkan bahwa dari 29 mahasiswi berpengetahuan baik terdapat enam mahasiswi berperilaku baik, 25 mahasiswi berperilaku cukup dan delapan mahasiswi diantaranya berperilaku kurang. Mahasiswi yang memiliki pengetahuan baik dan berperilaku baik serta cukup sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor pendorong (*predisposing factors*) dalam menentukan dan membentuk perilaku seseorang<sup>(17)</sup>. Sedangkan mahasiswi yang memiliki pengetahuan baik namun berperilaku kurang, dari hasil wawancara didapatkan bahwa responden kadang merasa malas melakukannya juga dikarenakan memiliki kesibukan lain yang membuat pelaksanaan pada waktu yang tepat yakni tujuh sampai 10 hari setelah menstruasi juga terlupakan.

Hasil penelitian terkait hubungan perilaku SADARI dengan pengetahuan SADARI juga didapatkan bahwa tiga mahasiswi yang memiliki pengetahuan kurang terdapat dua mahasiswi berperilaku baik dan satu mahasiswi berperilaku cukup. Dari hasil wawancara yang didapatkan juga ditemukan bahwa mahasiswi yang rutin melaksanakan SADARI sendiri awalnya bermula karena adanya pencetus misalnya tidak sengaja menemukan benjolan serta pernah ditanyakan dan diminta untuk memberikan informasi terkait cara pemeriksaan payudara dari orang terdekat. Hal ini meningkatkan rasa mawas diri dari mahasiswi tersebut untuk deteksi dini melalui SADARI. Hal ini dikarenakan selain dari pengetahuan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang. Faktor-faktor yang dimaksudkan misalnya berupa sikap, kepercayaan, tradisi yang merupakan *predisposing factors*, ketersediaan fasilitas (*enabling factors*) serta sikap dan perilaku para petugas kesehatan (*reinforcing factors*)<sup>(18)</sup>.

Berdasarkan analisis bivariat pada tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa

hasil analisis uji *Somers'd Gamma* pengetahuan SADARI dengan perilaku SADARI menunjukkan nilai  $p = 0,318$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan SADARI dengan perilaku SADARI. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang pernah dilakukan oleh Herdini Widyaning Pertiwi dan Shafira Kaesa pada mahasiswi Program Studi Sarjana Kebidanan semester tujuh Stikes Estu Utomo tahun 2019 dengan jumlah sampel 49 orang didapatkan hasil analisa  $p=0,250$  sehingga dinyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)<sup>(10)</sup>. Serta penelitian oleh Dewi Seftiani Nugrahini, Anastasia Anna dan Etika Emaliyawati pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran dengan jumlah sampel 96 orang didapatkan hasil analisa perilaku mahasiswa tidak berhubungan dengan pengetahuan mereka<sup>(19)</sup>.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada bab sebelumnya, terdapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Didapatkan pengetahuan terkait SADARI yang dikategorikan baik berjumlah 29 mahasiswi (61,7%), yang dikategorikan cukup ada 15 orang (31,9%) dan yang dikategorikan kurang ada 3 orang (6,4%) pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana.
2. Didapatkan perilaku terkait SADARI yang dikategorikan baik berjumlah 13 mahasiswi (27,7%), yang dikategorikan cukup ada 21 mahasiswi (44,6%) dan yang dikategorikan kurang ada 13 mahasiswi (27,7%) pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana.

3. Tidak ada hubungan antara pengetahuan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan perilaku SADARI pada mahasiswi preklinik angkatan 2017 Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana.

#### SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengambil data penelitian secara langsung pada sampel penelitian agar dapat mengamati perilaku sampel tanpa menggunakan skala tambahan seperti skala L-MMPI; Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan perilaku misalnya pengalaman, informasi dan sikap; Peneliti selanjutnya dapat mengambil sampel penelitian dari mahasiswi kesehatan lainnya ataupun pada pasien kanker payudara dan tidak hanya terbatas dalam ruang lingkup mahasiswi kedokteran.
2. Bagi sampel penelitian diharapkan agar para responden memberikan teladan sebagai mahasiswi kesehatan dengan menjaga gaya hidup sehat misalnya hindari merokok, hindari konsumsi alkohol, hindari malas bergerak tetapi berolahraga sesuai waktu yang tepat dan menjaga berat badan agar tidak berlebih; Diharapkan agar para responden lebih aktif dalam mengikuti dan menyebarkan informasi misalnya seminar terkait kanker payudara ataupun SADARI juga mencari informasi tambahan baik melalui media sosial atau tenaga kesehatan untuk mendapatkan pengetahuan terkait hal ini; Membuat catatan untuk membantu mengingat waktu yang tepat untuk melaksanakan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) serta urutan pemeriksaan yang benar.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Ginting L. Hubungan Pengetahuan dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara pada Mahasiswa DIII Kebidanan STIKES Murni Abstrak. 2019;1(2):44-9.
2. International Agency for Reasearch on Cancer for R on. Latest global cancer data : Cancer burden rises to 18 . 1 million new cases and 9 . 6 million cancer deaths in 2018. 2018;(September):13-5.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hari kanker sedunia 2019. 2020;2019-20.
4. Breast Cancer [internet]. World Health Organization. 2020 [cited 2020 Apr 21]. Available from: [www.who.int](http://www.who.int),
5. Rina Sri Widayati. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pemeriksaan Payudara Sendiri pada Remaja Putri di MAN 1 Surakarta. 2017; XV(1) : 67-77.
6. Indonesia source : Globocan 2018. Country-specific I, Method N, Country-specific M. 266 794 986. 2019;256:2018-9.
7. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Kanker Payudara. 2018. p. 1-111.
8. Sari RP. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku SADARI sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara. 2017.8:57-66.
9. Lalandos J, Koamesah SMJ, Artawan IM, Buntoro IF, Wungouw HPL, Lidia K, et al. Modul Clinical Skill Lab 5. dr. Maria Megilda Bosri, editor.

10. Pertiwi HW. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri ( SADARI ) pada Mahasiswi Kebidanan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Estu Utomo. 2019;XI(02):187–94.
11. Kemenkes RI. Pusat data Infografis Kesehatan Indonesia. 2018.
12. Wardhani AD, Saraswati LD, Adi MS, Peminatan M, Kesehatan E, Semarang FKMU. Gambaran pengetahuan remaja putri tentang sadari dan praktik pemeriksaan payudara sendiri. 2017;5:180–6.
13. Irawan E. Faktor-Faktor Pelaksanaan Sadari / Breast Self Examination (BSE) Kanker Payudara ( Literature Review ). 2018;VI(1).
14. Budi K, Palembang M, Aquari B. Hubungan Umur dan Pengetahuan Mahasiswi Semester III dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di Akademi. 2018;17(2):108–13.
15. Lidia K, Sasputra N. Panduan Akademik Fakultas Kedokteran 2017/2018. Lolang J, editor.
16. Maulidya F, Adelina M, Hidayat FA. Periodesasi Perkembangan Dewasa. 2016.
17. Lestari T. Kumpulan Teori untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan. 2015. p. 232.
18. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. 2018. p. 174.
19. Nugrahini DS. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku SADARI pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran. :15.